



Representasi Eksploitasi Kemiskinan Pada Program “Orang Pinggiran” (Episode Sepenggal Kisah Anak Gembala di Trans 7)

Rizky An Nahl^{1*}, Rifma Ghulam², Abdul Khohar³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

*Korespondensi penulis: rikyannahl@gmail.com

Abstract. *The program "Orang Pinggiran" portrays the lives of marginalized communities in Indonesia, with one of its episodes, "Sepenggal Kisah Anak Gembala," depicting the struggles of Juriyah's family. This study aims to analyze the representation of poverty in this episode using Roland Barthes' semiotic approach, which distinguishes between denotative and connotative meanings. The research method involves semiotic analysis, evaluating visual and narrative signs to reveal deeper meanings. The findings show that the program not only represents the physical conditions of poverty but also constructs a narrative that reinforces connotative meanings related to resilience and hope in the face of adversity. In conclusion, the episode effectively uses signs to illustrate the complex social realities, inviting viewers to reflect on issues of injustice and resilience amidst poverty.*

Keywords: *Semiotics, Roland Barthes, poverty representation, sign analysis, television.*

Abstrak. Program "Orang Pinggiran" menampilkan kehidupan masyarakat marjinal di Indonesia, dengan salah satu episodenya, "Sepenggal Kisah Anak Gembala," yang menceritakan perjuangan hidup keluarga Juriyah. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kemiskinan dalam episode tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara makna denotatif dan konotatif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika, di mana tanda-tanda visual dan naratif dievaluasi untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya merepresentasikan kondisi fisik kemiskinan tetapi juga membangun narasi yang memperkuat makna konotatif tentang ketahanan dan harapan dalam menghadapi keterbatasan. Kesimpulannya, episode ini secara efektif menggunakan tanda-tanda untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks, mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu ketidakadilan dan ketahanan di tengah kemiskinan.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, representasi kemiskinan, analisis tanda, televisi.

1. LATAR BELAKANG

Program televisi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu sosial, termasuk kemiskinan (Siregar et al., 2022). Salah satu program yang menyoroti kehidupan masyarakat marginal di Indonesia adalah Orang Pinggiran yang ditayangkan oleh Trans 7 (Marselina, 2015). Episode Sepenggal Kisah Anak Gembala menggambarkan kehidupan anak-anak di pedesaan di Provinsi Banten yang harus bekerja keras untuk membantu orang tua mereka. Walaupun program ini bertujuan untuk menampilkan realitas kehidupan yang keras, terdapat kekhawatiran bahwa tayangan tersebut mengeksploitasi kemiskinan sebagai komoditas untuk menarik perhatian penonton (Nursela et al., 2021).

Kritik mengenai eksploitasi kemiskinan dalam media bukanlah hal baru. Program seperti Orang Pinggiran sering kali dituduh menggunakan penderitaan masyarakat miskin demi keuntungan komersial. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana narasi dan

visual yang ditampilkan dalam media membentuk makna yang bisa mengarah pada eksploitasi. Pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam media bekerja untuk menciptakan makna yang kompleks, baik secara denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna implisit atau tersirat).

Penelitian oleh (Budiarto, 2007) mengkaji representasi perilaku prososial dan eksploitasi kemiskinan dalam tayangan reality show "Bedah Rumah". Ia menemukan bahwa tayangan ini cenderung memperkuat stereotip negatif tentang masyarakat miskin dengan menekankan kesulitan hidup mereka tanpa memberikan solusi nyata. Sementara itu, (Kustanto, 2015) membuat penelitian dengan judul "Analisis Naratif: Kemiskinan dalam Program Reality TV "Pemberian Misterius" di Stasiun SCTV". Penelitian ini menyelidiki bagaimana eksploitasi kemiskinan dalam media sering dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak psikologis pada individu yang menjadi objek liputan. Kedua penelitian ini menunjukkan adanya pola eksploitasi yang perlu dipahami lebih dalam melalui analisis semiotika, khususnya dalam menelusuri makna denotatif dan konotatif yang dihasilkan oleh program tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi eksploitasi kemiskinan dalam episode Sepenggal Kisah Anak Gembala pada program Orang Pinggiran di Trans 7 menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif dan konotatif yang dibangun melalui narasi dan visual program tersebut. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana makna-makna ini dapat dikonstruksikan sebagai bentuk eksploitasi kemiskinan, serta dampaknya terhadap persepsi penonton tentang kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan semiotika berdasarkan teori Roland Barthes. Data diperoleh melalui observasi mendalam terhadap episode yang diteliti, dengan fokus pada analisis tanda-tanda yang digunakan dalam narasi dan visual program tersebut. Analisis ini akan mengeksplorasi makna denotatif yang muncul dari representasi langsung serta makna konotatif yang lebih dalam dan tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Wawancara dengan ahli media dan studi literatur terkait juga akan dilakukan untuk memperkaya analisis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media, khususnya program televisi, membangun makna denotatif dan konotatif terkait kemiskinan, serta dampaknya terhadap persepsi publik. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam

media bekerja untuk membentuk makna yang bisa jadi mengeksploitasi kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi eksploitasi kemiskinan dalam episode *Sepenggal Kisah Anak Gembala* pada program *Orang Pinggiran* di Trans 7. Analisis semiotika ini akan mengeksplorasi makna denotatif, yang merupakan makna literal dari tanda-tanda yang muncul dalam narasi dan visual program, serta makna konotatif, yaitu makna implisit yang dihasilkan oleh asosiasi budaya dan ideologis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap episode yang diteliti, di mana setiap elemen visual dan naratif dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang berkontribusi pada konstruksi makna.

Untuk mendukung analisis, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan ahli media dan komunikasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang representasi sosial dalam media massa. Selain itu, kajian literatur terkait akan dilakukan untuk memperkuat temuan dan interpretasi semiotika. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana program televisi membangun makna melalui berbagai tanda dan simbol, serta mengidentifikasi potensi eksploitasi kemiskinan yang terjadi, baik pada tingkat denotatif maupun konotatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Program *Orang Pinggiran* adalah salah satu tayangan unggulan dari Trans 7 yang seringkali mengangkat kehidupan masyarakat kecil di berbagai pelosok Indonesia. Episode *Sepenggal Kisah Anak Gembala*, yang tayang pada 30 Agustus 2018, menghadirkan kisah menyentuh dari keluarga Juriyah, seorang wanita berusia 45 tahun yang tinggal di daerah Banten. Kehidupan Juriyah berubah drastis setelah suaminya meninggal dunia, meninggalkannya dengan tanggung jawab besar untuk membesarkan keempat anaknya seorang diri.

Dalam kondisi ekonomi yang sangat terbatas, Juriyah harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Anak-anaknya, terutama Sumiyati, putri tertuanya, dan Ania, anak keduanya, turut membantu ibunya dengan menggembala domba milik tetangga. Dengan penghasilan yang sangat minim, mereka berusaha keras untuk bertahan hidup. Program ini menggambarkan dengan jelas betapa beratnya perjuangan mereka

menghadapi kemiskinan, namun juga menyoroti kekuatan dan ketabahan keluarga ini dalam menghadapi segala tantangan.

Melalui narasi yang kuat dan visual yang mendalam, episode ini tidak hanya menggambarkan sisi keras kehidupan keluarga Juriyah, tetapi juga menyentuh hati penonton dengan memperlihatkan ikatan keluarga yang kuat meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan. Sepenggal Kisah Anak Gembala menjadi cerminan nyata dari kehidupan sebagian masyarakat Indonesia yang harus berjuang setiap hari untuk sekadar bertahan hidup, dan sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya kepedulian sosial terhadap sesama.



Gambar 1. Tangkapan layar episode sepenggal kisah anak gembala.(Trans7 Official, 2018)

Pada sub ini peneliti akan menguraikan temuan yang dilanjutkan dengan analisis semiotika Roland Barthes yang juga dikaitkan dengan eksploitasi kemiskinan. Roland Barthes menekankan pentingnya memahami tanda-tanda dalam dua tingkatan: denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, tanda-tanda merepresentasikan makna harfiah atau literal dari suatu objek atau peristiwa. Namun, pada tingkat konotatif, tanda-tanda ini memuat makna-makna tambahan yang lebih dalam dan sering kali terkait dengan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengungkap bagaimana media, seperti program televisi, menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks dan berlapis, yang mungkin tidak selalu terlihat secara langsung oleh penonton.

Episode "Sepenggal Kisah Anak Gembala" dari program "Orang Pinggiran" merupakan contoh yang jelas dari bagaimana tanda-tanda visual dan naratif digunakan untuk menggambarkan kehidupan keluarga miskin di pedesaan Indonesia. Dengan menganalisis berbagai elemen dalam episode ini melalui kacamata semiotika Barthes, kita dapat melihat bagaimana representasi kemiskinan tidak hanya ditampilkan melalui gambar-gambar yang

sederhana tetapi juga melalui lapisan makna yang lebih dalam, yang mengungkapkan realitas sosial yang kompleks dan menyentuh sisi emosional penonton. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna konotatif dan denotatif bekerja bersama dalam membangun narasi tentang kemiskinan dan perjuangan hidup, serta bagaimana narasi tersebut mencerminkan atau bahkan memperkuat struktur sosial yang ada, seperti dirinci pada tabel 1.

Tabel 1. Sign, signifier, signified dan Scene yang dipilih dalam pada Program “Orang Pinggiran” edisi Sepenggah Kisah Anak Gembala

| No. | Sign | Signifier (Penanda) | Signified (Petanda) | Scene (Menit ke-) |
|-----|------------------------|--|--|--|
| 1 | Masuk Kandang Domba | Badan membungkuk keluar kadang sambil mengeluarkan domba majikannya. | Sumiyati bekerja sebagai penggembala domba demi mendapatkan upah. | Menit ke-1:20, saat Sumiyati hendak menggembala domba. |
| 2 | Membawa Buku Pelajaran | Sambil menggiring domba Sumiyati dan Ania adik kandunya membawa buku pelajaran ke lokasi penggembalaan domba | Meski hidup dalam keterbatasan materi Sumiyati kedua adiknya memiliki semangat untuk belajar, mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolahnya. | Menit ke-1:55 Saat Sumiyati hendak membawa domba ke lokasi penggembalaan. |
| 3 | Suara Host Lirih | Host Program “Orang Pinggiran” menarasikan pahit getirnya kehidupan sumiyati.. | Beban hidup Sumiyati anak perempuan berusia 12 tahun yang harus menjadi tulang punggung keluarga karena ayahnya telah meninggal dunia | Menit ke-2:00 Sumiyati menceritakan, kalau dirinya mau main, jalan jalan seperti anak seusianya. |
| 4 | Nangis | Saat Sumiyati menceritakan kondisi dirinya kepada host program “Orang Pinggiran” | Kondisi kesedihan yang dialami oleh Sumiyati. Namun demikian Sumiyati harus menerima takdir yang menimpa ia dan keluarganya. | Menit ke 2:10 Menit ke-2:00 Sumiyati menceritakan, kalau dirinya mau main, jalan jalan seperti anak seusianya. |
| 5 | Membuka Buku Pelajaran | Sumiyati dan Ania duduk di atas rumput sambil membuka buku pelajaran sekolah | Sumiyati dan Ania gigih mengejar cita citanya. Mereka menyisihkan waktu di sela menggembala untuk belajar pelajaran dari sekolahnya. | Menit ke-2:46 saat mereka berbicara tentang masa depan hubungan mereka |
| 6 | Pakaian lusuh | Juriyah menceritakan kondisi ekonominya. Ia harus mengurus ke 4 anaknya | Tanggung jawab seorang Ibu demi membesarkan ke empat anaknya. Dia memiliki semangat dalam membesarkan anak | Menit ke 4:15 saat Juriyah menceritakan kondisi keluarganya kepada host program “Orang Pinggiran” |

| No. | Sign | Signifier (Penanda) | Signified (Petanda) | Scene (Menit ke-) |
|-----|---|---|--|---|
| | | sepeninggalan suaminya. | anaknyanya meski dalam keterbatasan. | |
| 7 | Wajah Murung | Muka Juriyah menceritakan kondisi ekonominya. Ia harus mengurus ke 4 anaknya sepeninggalan suaminya. | Tanggung jawab seorang Ibu demi membesarkan ke empat anaknya. Dia memiliki semangat dalam membesarkan anak-anaknya meski dalam keterbatasan. | Menit ke 4:15 saat Juriyah menceritakan kondisi keluarganya kepada host program “Orang Pinggiran” |
| 7 | Mulung buah Melinjo yang jatuh ke tanah | Juriyah bersama anaknya Sumiyati dan Aniya memulung buah melinjo yang hatuh ke tanah di kebun orang lain untuk dibuat emping. | Upaya Juriyah untuk menyambung hidup ia dan anak-anaknya. | Menit ke 5:18 Saat Juriyah mengajak dua anaknya mulung melinjo. |
| 8 | Rumah bilik bambu | Dalam beberapa scene ditampilkan rumah keluarga Juriyah yang terbuat dari bilik bambu yang dipadukan dengan kayu. Atap rumah dibuat dari daun rumbia dengan kondisi rumah yang reyot. Lantainya tanah tanpa tembok. | Rumah tempat tinggal Juriyah yang sederhana namun di rumah itulah mereka mengekspresikan doa dan asa untuk kehidupan yang lebih baik. | Tampil dalam beberapa scene selama program ini tayang. |
| 9 | Berdoa | Sumiyati anak tertua Juriyah berdoa kepada Allah SWT, Tuhan yang maha kuasa agar mereka dimudahkan dalam urusan hidupnya. | Sumiyati yakin bahwa hidup ini ada yang mengatur yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. | Menit ke 2:16 Saat Sumiyati menadahkan tangan berdoa untuk kebaikan mereka. |

Sumber: (Trans7 Official, 2018).

Analisa semiotia Roland Barthes sebagai berikut:

1. Masuk Kandang Domba

Adegan Sumiyati membungkuk untuk mengeluarkan domba dari kandang merupakan representasi denotatif dari seorang anak yang bekerja. Namun, dalam analisis semiotika Roland Barthes, penanda ini membawa petanda konotatif yang lebih dalam, yaitu beban hidup yang harus dipikul oleh anak-anak dalam keluarga miskin. Adegan ini menggambarkan eksploitasi anak-anak dalam konteks kemiskinan, di mana mereka terpaksa bekerja demi kelangsungan hidup keluarga mereka. Ini tidak hanya

menunjukkan kondisi ekonomi yang memprihatinkan tetapi juga memunculkan makna konotatif dari ketidakadilan sosial yang dialami oleh keluarga tersebut (Weisarkurnai & Nasution, 2017).

2. Membawa Buku Pelajaran

Sumiyati dan Ania yang membawa buku pelajaran sambil menggiring domba menunjukkan konotasi bahwa pendidikan dianggap penting meskipun dalam keadaan serba kekurangan. Secara denotatif, ini adalah tindakan sederhana membawa buku, tetapi secara konotatif, tindakan ini menyiratkan harapan dan tekad untuk meraih kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan. Dalam perspektif Barthes, penanda ini mencerminkan dualitas makna; satu sisi menunjukkan kenyataan hidup yang keras, sementara sisi lainnya menggambarkan aspirasi dan kekuatan moral dalam menghadapi keterbatasan (Solihin & Fathur, 2018).

3. Suara Host Lirih

Suara host yang lirih saat menceritakan penderitaan Sumiyati adalah penanda yang membawa petanda berupa empati dan keprihatinan. Denotasi dari narasi ini adalah deskripsi kehidupan Sumiyati, namun secara konotatif, suara lirih tersebut mengarahkan penonton untuk merasakan kedalaman penderitaan yang dialami oleh seorang anak yang seharusnya bermain tetapi terpaksa bekerja. Barthes menekankan bagaimana narasi verbal dan nada suara dapat mempengaruhi persepsi penonton, memperkuat makna konotatif dari penderitaan dan ketidakadilan (Mudjiono, 2011).

4. Nangis

Tangisan Sumiyati saat menceritakan kondisi hidupnya menambah lapisan makna konotatif yang menggambarkan ketidakberdayaan dan kepasrahan. Secara denotatif, ini adalah ekspresi emosi yang wajar, tetapi secara konotatif, tangisan ini memperdalam kesan penderitaan yang melekat pada kehidupan mereka. Menurut Barthes, tangisan bukan hanya respons emosional tetapi juga alat naratif yang kuat untuk memperkuat pesan tentang kejamnya realitas yang dihadapi (Rembang et al., 2015).

5. Pakaian Lusuh

Pakaian lusuh yang dikenakan Juriyah menjadi simbol konotatif dari kemiskinan yang menjerat keluarga tersebut. Secara denotatif, pakaian tersebut hanyalah cerminan dari status ekonomi mereka, namun secara konotatif, pakaian lusuh itu menandakan keterbatasan hidup yang tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik tetapi juga harga diri dan martabat keluarga. Barthes mengidentifikasi bahwa objek seperti

pakaian bisa memuat makna yang lebih luas dan mendalam, mencerminkan struktur sosial yang lebih besar (Sobur, 2016).

6. Murung

Wajah murung Juriyah saat menceritakan kondisi keluarganya adalah penanda dari tekanan hidup yang berat. Denotasinya adalah ekspresi kesedihan, tetapi secara konotatif, ini menunjukkan beban mental yang harus ditanggung oleh seorang ibu yang menghadapi ketidakpastian masa depan anak-anaknya. Menurut Barthes, ekspresi wajah dalam narasi visual dapat berfungsi sebagai cerminan kondisi psikologis yang tidak hanya menggambarkan individu tetapi juga kondisi sosial yang lebih luas (Sobur, 2016).

7. Mulung Buah Melinjo

Aktivitas Juriyah dan anak-anaknya yang memulung buah melinjo adalah penanda dari upaya keras mereka untuk bertahan hidup. Secara denotatif, ini adalah kegiatan mencari buah, tetapi secara konotatif, ia menggambarkan kreativitas dalam mengatasi kemiskinan dan bagaimana masyarakat marjinal harus mencari nafkah dengan segala cara yang halal, meskipun sering kali diabaikan oleh struktur sosial yang lebih besar. Barthes menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari dapat menjadi cermin dari perjuangan sosial yang lebih besar, di mana setiap tindakan memiliki makna yang lebih luas (Sun, 2014).

8. Rumah Bilik Bambu

Rumah sederhana yang terbuat dari bilik bambu mencerminkan kehidupan yang minim sumber daya namun penuh dengan harapan. Denotasi dari rumah ini adalah tempat tinggal yang sederhana, tetapi konotasinya adalah simbol dari ketahanan dan aspirasi yang tetap hidup di tengah segala keterbatasan. Dalam analisis Barthes, rumah bukan hanya bangunan fisik tetapi juga sebuah representasi dari identitas dan status sosial yang sarat dengan makna konotatif (Sobur, 2016).

9. Berdoa

Doa Sumiyati kepada Allah SWT adalah penanda dari kepercayaan dan harapan di tengah kesulitan. Secara denotatif, doa ini adalah tindakan spiritual, tetapi secara konotatif, ini mencerminkan ketergantungan mereka pada kekuatan ilahi untuk mendapatkan perlindungan dan rezeki di tengah kondisi hidup yang sulit. Barthes mengidentifikasi bahwa tindakan religius seperti doa memiliki makna konotatif yang kuat, menjadi cerminan dari kondisi batin dan harapan yang melampaui realitas fisik (Sobur, 2016).

Eksplorasi Kemiskinan

Eksplorasi kemiskinan sering kali muncul dalam media sebagai cara untuk menarik simpati penonton atau pembaca dengan menunjukkan penderitaan kelompok miskin. Dalam konteks televisi, seperti program "Orang Pinggiran," eksplorasi ini terjadi ketika kisah-kisah kemiskinan digunakan untuk menarik perhatian dan emosi penonton, sering kali tanpa memberikan solusi atau bantuan yang berarti kepada individu yang ditampilkan. Teori eksplorasi kemiskinan menunjukkan bahwa representasi ini bisa memperkuat stereotip dan ketidaksetaraan sosial, mengabadikan siklus kemiskinan daripada memecahkannya (Ramadhani, 2015); (Bouzida, 2014).

Poverty porn, istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan eksplorasi ini, mengacu pada penggunaan gambar atau cerita yang menggambarkan kemiskinan secara mencolok untuk mendapatkan keuntungan komersial atau moral. Kritik terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan awal mungkin untuk meningkatkan kesadaran, hasil akhirnya sering kali adalah memperburuk stigma dan memperkuat hierarki sosial, di mana individu yang miskin dijadikan objek simpati alih-alih subjek yang berdaya (Jensen, 2014).

Dalam analisis ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menguraikan bagaimana berbagai adegan dalam episode "SEPENGGAL KISAH ANAK GEMBALA" membawa makna konotatif yang berkaitan dengan eksplorasi kemiskinan. Adegan-adegan tersebut tidak hanya menggambarkan realitas kemiskinan tetapi juga bagaimana realitas ini digunakan oleh media untuk menghasilkan narasi yang menarik simpati penonton. Konotasi-konotasi yang teridentifikasi menunjukkan bagaimana penderitaan dan perjuangan keluarga miskin dieksplorasi sebagai alat naratif, tanpa menawarkan perubahan struktural yang dapat meningkatkan kondisi mereka. Ini memperkuat kritik terhadap eksplorasi kemiskinan dalam media, di mana narasi penderitaan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, sering kali mengorbankan martabat individu yang ditampilkan (Clough et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap episode "Sepenggal Kisah Anak Gembala" dari program "Orang Pinggiran," kita dapat menyimpulkan bahwa program ini menggunakan tanda-tanda visual dan naratif untuk menyampaikan pesan yang kompleks mengenai kemiskinan dan perjuangan hidup. Tanda-tanda seperti adegan menggembala domba, membawa buku pelajaran, hingga pakaian lusuh dan doa, semuanya berfungsi tidak hanya sebagai representasi literal dari kehidupan sehari-hari tetapi juga sebagai simbol yang membawa makna konotatif yang lebih dalam. Program ini tidak hanya menggambarkan kondisi

fisik dan ekonomi keluarga Juriyah, tetapi juga menyampaikan pesan tentang ketahanan, harapan, dan ketidakadilan sosial yang mereka hadapi.

Keseluruhan narasi yang dibangun dalam episode ini menunjukkan bagaimana media dapat memainkan peran penting dalam memperkuat atau mengkritik struktur sosial yang ada melalui penggunaan tanda-tanda yang sarat makna. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotika Barthes, kita dapat melihat bahwa program ini tidak hanya menyajikan cerita tentang kemiskinan, tetapi juga menciptakan sebuah wacana yang mengundang penonton untuk merenungkan realitas sosial di balik cerita tersebut. Kesimpulannya, analisis semiotika membantu mengungkap bagaimana makna-makna yang tersembunyi dapat membentuk persepsi dan respons penonton terhadap isu-isu sosial yang kompleks seperti kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouzida, F. (2014). The semiology analysis in media studies: Roland Barthes approach. *Proceedings of SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities*, 8(10), 1001–1007.
- Budiarto, M. (2007). *Representasi perilaku prososial dan eksploitasi kemiskinan dalam tayangan reality show "Bedah Rumah"*. Petra Christian University.
- Clough, E., Hardacre, J., & Muggleton, E. (2024). Poverty porn and perceptions of agency: An experimental assessment. *Political Studies Review*, 22(2), 347–364.
- Jensen, T. (2014). Welfare commonsense, poverty porn, and doxosophy. *Sociological Research Online*, 19(3), 277–283.
- Kustanto, L. (2015). Analisis naratif: Kemiskinan dalam program reality TV “Pemberian Misterius” di stasiun SCTV. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 11(2), 109–124.
- Marselina, E. (2015). *Representasi kemiskinan pada tayangan reality show (Analisis semiotika pada program acara Orang Pinggiran Trans 7)*. Universitas Sumatera Utara.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nursela, H., Martono, N., & Puspitasari, E. (2021). Si miskin dalam media (Analisis isi representasi habitus kelas bawah dalam program "Orang Pinggiran" Trans7). *Jurnal Neo Societal*, 6(4).
- Ramadhani, A. U. (2015). *Feminisasi kemiskinan pada single parent (Studi analisis gender mekanisme survival perempuan kepala rumah tangga masyarakat perantauan di Jagir Surabaya)*. State University of Surabaya.
- Rembang, M., Sudarto, A. D., & Senduk, J. (2015). Analisis semiotika film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, IV(1), 2.

- Siregar, B., Abdullah, A. Z., & Solihin, O. (2022). Resepsi mahasiswa terhadap pemberitaan Anies Baswedan sebagai calon presiden. *Jurnal Common*, 6(2), 135–145.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi* (6th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solihin, O., & Fathur, G. (2018). Representasi Theis dalam lirik lagu syair Manunggal karya Cupumanik. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(1), 42–49. Retrieved from <http://www.journal.uniga.ac.id>
- Sun, W. (2014). Semiotic over-determination or ‘indoctrainment’: Television, citizenship, and the Olympic Games. *Media in China*, 116–127.
- Trans7 Official. (2018). [Video]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=lCmwz3xjiEQ>
- Weisarkurnai, B. F., & Nasution, B. (2017). Representasi pesan moral dalam film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo (Analisis semiotika Roland Barthes). Riau University.